**PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PADA ETNIS ACEH**

***THE BEHAVIOR OF ENTREPRENEURSHIP ON THE ACEH ETHNIC***

**Shafira Maulizar**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[maulizarshafira@gmail.com](mailto:maulizarshafira@gmail.com)

+6285260077450

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh, faktor sosial budaya etnis yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan, serta dampak perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh terhadap dunia wirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah responden sebanyak tiga orang pengusaha asal Etnis Aceh yang berada di yogyakarta, diwawancarai secara mendalam dan di observasi perilakunya saat wawancara dan keseharian dalam menjalankan usaha. Hasil Analisis data menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan etnis Aceh mencakup dalam tiga aspek. (a) Afeksi dimana adanya perasaan cinta pada tanah kelahiran, rasa kekeluargaan, dan rasa keimanan yang erat. (b) Kognitif terkait pengetahuan akan budaya dan nilai keagamaan, bidang usaha yang digeluti, pengalaman usaha yang dimiliki, dan tujuan akan masa depan. (c) Ketrampilan yaitu mencakup kerja keras, inovatif, terbuka dan berterus terang, mandiri, perilaku religius, professional, cekatan, dan tegas. Sosial budaya Etnis Aceh yang membawa pengaruh pada perilaku kewirausahaan masyarakat Etnis Aceh yaitu : (a) Tradisi keluarga, (b) Karakter religius kedaerahan, (c) Nasionalisme Daerah, (d) Tradisi daerah, (e) Budaya daerah, dan (f) Karakter daerah. Perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh menberikan dampak yang positif jika diterapkan dalam dunia wirausaha. Keunikan yang menjadi hasil penelitian adalah unsur nilai syariat yang kental diterapkan dalam dunia usaha oleh pengusaha asal Etnis Aceh.

**Kata Kunci *:*** Perilaku Kewirausahaan, Etnis Aceh

***Abstract***

*This study plans to decide how innovative conduct in Acehnese Ethnicity, ethnic socio-cultural factors that impact pioneering conduct, and the effect of enterprising conduct on Acehnese Morals on the universe of business. This study also utilizes a subjective strategy with a phenomenological approach. The quantity of respondents upwards of three business people from Ethnic Aceh who are in Yogyakarta, were met inside and out and saw in their conduct during the meeting and day by day in maintaining a business. The aftereffects of the information examination show that the ethnic enterprising conduct of Aceh covers three viewpoints. (a) Love in which there is an inclination of adoration in the place where there is birth, a feeling of connection, and a feeling of close confidence. (b) Intellectual information identified with strict culture and qualities, the field of business they work in, business experience they have, and future objectives. (c) Aptitudes that incorporate difficult work, creative, open and candid, autonomous, strict conduct, proficient, workmanlike and emphatic. Aceh's ethnic social culture that has an effect on the enterprising conduct of the Aceh Ethnic people group, to be specific: (a) Family custom, (b) Territorial strict character, (c) Local patriotism, (d) Provincial convention, (e) Local culture and (f) Local character. Innovative conduct on the Aceh Ethnic has a positive effect when applied in the realm of business. The uniqueness that turns into the aftereffect of research is the component of Shari'a values ​​that is vigorously applied in the business world by Acehnese ethnic business visionaries*

***Keywords :*** *Entrepreneurship Behavior, Aceh Ethnic*

**PENDAHULUAN**

Drucker dan McClelland (dalam Liyanto, 2006) meyakini bahwa wirausaha berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Selain menciptakan lapangan kerja, kewirausahaan juga mendorong produktivitas serta inovasi suatu negara khususnya saat menghadapi krisis. Di Indonesia, pertumbuhan kewirausahaan masih rendah. Hatta Rajasa, mantan Menteri Koordinator Perekonomian, menyatakan jumlah wirausahawan di Indonesia masih di kisaran 1%, dari target 2% jumlah penduduk Indonesia, yang artinya Indonesia masih membutuhkan sekitar 4 juta wirausahawan baru (Margianto, 2012). Dalam hal ini pemerintah memberikan fasilitas pelatihan bimbingan teknis wirausaha baru kepada masyarakat. Ini merupakan bentuk usaha dan kepedulian pemerintah dalam mendorong angka wirausaha Indonesia guna menekan angka pengangguran dan kemiskinan yang terus melanda Indonesia.

Namun, Program dirancang dan ditujukan bagi semua masyarakat secara seragam tanpa mempertimbangkan keunikan masing-masing etnis atau suku budaya yang ada di Indonesia (Sutanto, 2018). Dewasa ini, belum ada program yang diciptakan oleh pemerintah secara kontekstual bagi tiap-tiap kelompok etnis atau suku yang ada di Indonesia sebagai sarana pendidikan ilmu kewirausahaan. Padahal, dalam konteks kewirausahaan, perbedaan kultural di masyarakat memiliki pengaruh yang cukup penting. Jika melihat dari sekian banyak etnis yang dimiliki Indonesia, etnis Aceh merupakan etnis yang memiliki potensi dan urgensi paling tinggi untuk dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Indonesia yang merupakan Negara kepulauan memiliki penduduk yang tersebar disetiap pulaunya, dan Pulau Sumatera merupakan Pulau dengan peringkat pertama populasi terbanyak di Indonesia. Dengan total jumlah populasi sebanya 4.917.734 jiwa (BPS, 2017). Tak kalah penting bahwa data menyebutkan Provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi di pulau sumatera adalah Provinsi Aceh (m.detik.com). Dengan angka kemiskinan tertinggi 15,68% dan kemiskinan terendah yaitu provinsi Bangka Belitung 4,77% (BSP, 2018). Provinsi Aceh merupakan Provinsi dengan urutan ke enam di pulau sumatera yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding provinsi lainnya di pulau sumatera yaitu sejumlah 5.189.500 jiwa (BPS, 2018). Dengan jumlah tersebut Aceh menduduki peringkat ke 13 sebagai provinsi dengan populasi terbanyak di Indonesia.

Hal ini dapat dijadikan peluang oleh pemerintah untuk menuntaskan masalah kemiskinan. Dengan populasi yang terbilang besar, maka hal ini memiliki potensial yang baik jika dikaitkan dengan program kewirausahaan (Amruloh, 2019). Pengembangan kewirausahaan selain menjadi solusi terhadap permasalahan kemiskinan juga menjadi hal yang dapat menekan angka pengangguran. Provinsi Aceh ternyata menduduki peringkat ke tujuh sebagai provinsi dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia dan menjadi peringkat kedua pengangguran terbanyak di pulau sumatera dengan jumlah pengangguran mencapai 6,36 juta jiwa (BPS, 2019).

Aceh merupakan sebuah fenomena yang menarik, Aceh tidak hanya sebuah suku, tetapi juga merupakan sebuah bangsa yang mempunyai sejarah, budaya, bahasa, adat, dan tatanan hukum yang menjadi sebuah contoh untuk negara-negara hukum yang lain (Hadi, 2010). Sejarah perkembangan dunia usaha pada etnis Aceh juga mencatat bahwa aceh unggul dalam menjalin relasi perdagangan hingga ke manca Negara bahkan saat Indonesia masih belum meraih kemerdekaannya (Said, 2007). Dahulu, Aceh juga merupakan penggerak perdagangan etnis minang di awal permulaannya, dimana Perdagangan Minang juga berada dibawah kekuasaan kerajaan Aceh (Hadi, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh. (2) menganalisis bagaimana sosial budaya Etnis Aceh mempengaruhi perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh. (3) mengetahui bagaimana efektifitas perilaku kewirausahaan Etnis Aceh terhadap usaha yang dijalankan.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan wawancara yang mendalam pada setiap subjek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang relevan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data/ sumber data dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini analisa data dilakukan secara kualitatif. Proses pengumpulan data pada analisa data kualitatif dibagi menjadi 4 tahapan yaitu, transkrip, pengorganisasian data, pengenalan, dan koding.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dikatakan bahwa kewirausahaan etnis Jawa memiliki sikap pengambilan risiko, pantang menyerah, pemanfaatan peluang, sikap preatatif, serta keluwesan bergaul sebagai keunggulan ((Vidyatmoko & Rosadi, 2015). Pada etnis minang, hal yang menonjol pada kewirausahaannya yaitu sifat keluwesan bergaul, keyakinan diri, kerja keras, serta sifat instrumental yang dimiliki (Munir, 2013). Sedangkan pada etnis sunda, karakter dimana nilai kearifan lokal saling menyokong satu sama lain dengan landasan kasih sayang dan rasa saling memiliki adalah hal yang dianggap menonjol (Amruloh, 2019). tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek perilaku kewirausahaan yang menonjol pada wirausaha yang berasal dari Etnis Aceh. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Kewirausahaan selalu identik dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna bagi diri sendiri serta orang lain, hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam penelitian Drucker (2014) dan aspek ini ikut ditunjukkan oleh wirausaha asal etnis Aceh sebagai perilaku Inovatif dalam membangun usaha. Memilih untuk menjalankan usaha yang belum dijalankan oleh pengusaha yang lain yang dilakukan oleh ketiga responden dalam penelitian ini membuktikan perilaku inovatif yang dimiliki sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Alma (2002) bahwa inovatif adalah ide atau gagasan baru yang direalisasikan dalam bentuk tindakan menciptakan sesuatu yang baru.

Pengalaman yang dimiliki para responden baik itu yang berasal dari pendidikan resmi maupun tidak menjadi hal yang ikut diamplikasikan dalam menjalankan usahanya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alma (2002) yaitu segala sesuatu yang pernah dialami sebelumnya yang kemudian diaplikasikan dalam keadaan saat ini. Keberanian dalam mengambil resiko juga merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang pelaku usaha juga ditunjukkan oleh wirausaha asal etnis Aceh dimana responden berani dalam mengambil resiko terkait usaha yang mereka jalankan seperti resiko diusir dari tempat saat ini mengingat responden adalah pendatang, resiko ditinggal pekerja, dan resiko kerugian yang setiap saat dapar terjadi. Hendro (2011) menegaskan kesiapan baik secara mental maupun fisik dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti dan terdapat unsur bahaya adalah kesiapan dalam menghadapi resiko.

Selain itu terdapat perilaku mandiri dan memanfaatkan peluang yang juga dapat dilihat dari pelaku usaha yang berasal dari etnis Aceh. Dimana responden mampu secara mandiri membangun usaha diperantauan walaupun tidak mendapat dukungan dari keluarga, belajar secara otodidak, dan mengelola usaha seorang diri. Responden juga mampu memanfaatkan peluang dengan menggunakan nilai budaya yang dimiliki dalam pemilihan usaha yang dirintis melihat lokasi Yogyakarta yang merupakan tempat dengan akulturasi budaya yang beragam.

Perilaku kewirausahaan pada etnis aceh juga memiliki motivasi yang tinggi sebagai salah satu aspek yang menonjol. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Alma (2002) bahwa salah satu ciri kepribadian seorang wirausaha yaitu memiliki semangat kerja yang tinggi. Terlihat dari bagaimana semangat yang ditunjukkan dengan terus mengembangkan usaha yang dijalankan meski sedikit demi sedikit dengan segala hambatan dan resiko yang dihadapi. Sejalan dengan munculnya aspek perilaku bekerja keras yang terlihat dari jejak usaha yang dijalankan oleh responden.

Perilaku kewirausahaan lain yang terlihat pada etnis aceh adalah berorientasi pada masa depan, sesuai dengan apa yang dikemukakan Hendro (2011). Aspek ini ditemukan dalam perilaku yang terus melakukan pengembangan usaha yang sesuai dengan mimpi dan tujuan yang dimiliki oleh responden. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Beekun (2004) tentang kekeluargaan dan Djakfar (2012) tentang profesionalitas memiliki hubungan yang erat dalam hasil penelitian yang ditemukan. Kemampuan berkarya dalam kebersamaan berdasarkan etika bisnis yang sehat terlihat sebagai perilaku kekeluargaan dimana responden menerapkan sistem musyawarah dan diskusi serta menganggap karyawan sebagai rekan kerja bukan atasan dan bawahan dan professionalitas dalam kewirausahaan etnis Aceh terlihat bagaimana responden kerap mengedepankan kebersamaan namun tetap tanpa melewati aturan yang disepakati bersama, selain itu juga menolak tawaran yang sekiranya melanggar etika bisnis.

Perilaku cekatan, atau biasa didefinisikan sebagai perilaku produktif oleh para ahli juga terlihat dalam kewirausahaan etnis Aceh, dimana responden selalu sigap dalam melakukan pekerjaan serta siap dengan segala cara untuk menghadapi hal-hal yang mungkin berpotensi terjadi di masa yang akan datang. Selain itu juga muncul perilaku tegas yang didefinisikan oleh Abdurrahman (2002) sebagai kemampuan membuat keputusan secara sistematis. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan dan kesepatakan yang tidak mudah berganti hanya dengan alasan yang tidak kuat.

Aspek lain yang ikut muncul dalam perilaku kewirausahaan pada etnis Aceh adalah perilaku terbuka dan berterus terang. Aspek ini dianggap berbeda dari aspek yang ditemukan pada perilaku kewirausahaan etnis lain, dimana pada aspek ini terdapat pengaruh unsur karakter kedaerahan etnis Aceh. Responden mengaku dengan terbuka dan berterus terang hal baik dapat dijadikan motivasi dan hal buruk dapat dijadikan bahan evaluasi. Kemudian perilaku yang melakukan apapun berdasarkan *passion* (minat) yang dimiliki oleh pelaku responden dimana semua jenis usaha yang dilakukan merupakan hal yang diminatai dan merupakan ahli di bidangnya.

Selain itu ada dua faktor lain yang dianggap sebagai keunggulan dari perilaku kewirausahaan etnis Aceh karena tidak ditemukan pada etnis lain dalam penelitian sebelumnya, yaitu perilaku religius dan perilaku bersyukur. Hal ini erat kaitannya dengan unsur nilai syariat yang telah menyatu dengan kebudayaan dan tradisi bagi masyarakat etnis aceh. Kedua hal tersebut dibuktikan dengan kebijakan yang diterapkan oleh responden dalam usahanya seperti mengambil libur di hari jumat dan membebaskan karyawan jika ingin menunaikan ibadah.

Jika ditinjau berdasarkan nilai sosial budaya yang dimiliki oleh etnis Aceh, terdapat beberapa aspek perilaku kewirausahaan yang terlihat dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Adanya rasa nasionalisme pada daerah yang di interpretasikan dalam bentuk gagasan dan kebijakan yang diterapkan dalam kewirausahaannya yang juga di ampilasikan dalam bentuk visi misi pemilihan usaha yang dimiliki oleh responden yaitu untuk mengenalkan budaya dan tradisi Aceh. Kemudian juga ditemukan unsur keetnisan karakter religius yang dimiliki oleh pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa Aceh memang sangat kental dengan nilai-nilai syariat yang berlaku dalam budaya serta kehidupan masyarakatnya, dan ini ikut membentuk perilaku kewirausahaan pada pelaku usaha yang berasal dari etnis Aceh. Hal lain yang merupakan unsur nilai sosial budaya etnis yang dianggap ikut memberikan pengaruh pada perilaku kewirausahaan etnis Aceh adalah Tradisi Keluarga, Tradisi Daerah, Budaya daerah, dan Karakter Daerah yang dimiliki oleh pelaku usaha yang berasal dari Etnis Aceh. Terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sejarah Aceh yang terkenal dengan perdaganyannya dimasa pemerintahan sultan iskandar muda menjadikan masyarakat aceh sejak dahulu sudah tidak asing dengan dunia kewirausahaan, sehingga selalu ada keturunan nenek moyang yang juga merupakan pelaku usaha di masanya.

Tradisi-tradisi budaya aceh yang ternyata hingga kini ikut diterapkan dalam dunia kewirausahaan yang dilakukan oleh responden penelitian. Salah satunya yang dianggap unik oleh peneliti adalah tradisi untuk menghentikan aktifitas kewirausahaan pada waktu shalat. Selain itu juga terdapat nilai budaya Aceh dalam perilaku kewirausahaan etnis Aceh yaitu budaya *peumulia jamee* adalah bagaimana cara kita dalam melayani tamu atau konsumen. Dirlanudin (2010) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik. Ungkapan tersebut menjadi bukti bahwa budaya yang dimiliki mendukung dalam dunia kewirausahaan yang dijalankan.

Unsur nilai sosial budaya terakhir yang muncul dalam perilaku kewirausahaan pada etnis Aceh adalah karakter budaya yang dimiliki oleh individu sebagai pelaku usaha. Karakter masyarakat aceh yang tegas dan pemberani adalah karakter yang paling mendominasi pada responden dalam menjalankan usahanya. Responden mengaku karakter ini muncul secara turun menurun akibat sejarah peperangan yang terjadi di Aceh. Hal lain yang terlihat sebagai karakter budaya adalah perilaku terbuka dan berterus terang yang ikut mengambil andil dalam dunia kewirausahaan yang dijalankan oleh responden.

Setelah melakukan analisis pada data penelitian, ditemukan beberapa bukti bahwa perilaku kewirausahaan dan nilai sosial budaya etnis Aceh sangat mendukung dalam dunia kewirausahaan. Semua responde yang terlibat dalam penelitian juga beranggapan bahwa latar belakang mereka sebagai etnis Aceh membawa nilai-nilai positif yang bermanfaat saat mereka menjalankan usahanya. salah satu yang paling unggul adalah penerapan nilai syariat yang berasal dan Etnis dan nilai spiritual individu dalam usahanya. Kebijakan untuk menutup di hari jumat justru mendatangkan lebih banyak konsumen karena usaha yang dijalankan tetap aktif pada hari minggu.

Selain ini kuatnya paham akan agama menjadikan individu jauh dari pemikiran untuk menyerah saat berada di posisi tersulit dalam usahanya. karena para responden percaya bahwa rezeki ada di tangan Tuhan. Mereka hanya perlu untuk terus berusaha dan bertawakal. Disisi lain perilaku individu yang berbau religi justru memberikan nilai spiritual yang tinggi dalam diri individu, sehingga dalam menjalani dan menghadapi apapun individu dapat tetap tenang dan maksimal. Memberlakukan aturan untuk karyawan berhenti di waktu shalat memberikan ketenangan hati pada karyawan untuk dapat menyelesaikan kewajibannya kepada yang Maha Kuasa dan kembali dapat bekerja dengan nyaman.

Perilaku terbuka dan berterus terang yang muncul juga membawa dampak yang positif. Hal ini dijadikan sebagai ajang untuk dapat mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang ada. Dengan saling terbuka para responden menganggap akan lebih mengerti satu sama lain dan dapat bekerja tanpa adanya tekanan antar personal. Perilaku kekeluargaan yang dimunculkan juga mampu menciptakan atmosfer yang menyenangkan bagi karyawan. Penerapan sistem musyawarah menjadikan karyawan ikut ambil andil dalam pengembangan usaha. Sistem kekeluargaan ini juga menciptakan keberanian kepada karyawan untuk menyampaikan gagasan dan ide demi kelangsungan usaha, serta dapat membangkitkan rasa loyalitas pada karyawan.

Untuk aspek-aspek yang sudah tidak awam dalam dunia kewirausahaan yang ikut muncul pada perilaku kewirausahaan etnis Aceh seperti bekerja keras, semangat tinggi, inovatif, memanfaatkan peluang, dll tentunya memang sudah sangat memberikan dampak positif dalam dunia kewirausahaan. Tak hanya itu, nilai sosial budaya seperti tradisi berdagang yang sudah dimiliki oleh etnis aceh sejak dulu menjadi pendorong generasi berikutnya untuk ikut terjun dalam dunia kewirausahaan. Karakter-karakter daerah seperti tegas dan berani juga menjadi pendukung internal individu dalam menjalankan usahanya.

Tradisi dan Budaya daerah seperti yang paling menonjol adalah budaya minum kopi dan budaya memuliakan tamu memberikan dampak positif tersendiri bagi pelaku usaha. Memiliki keunggulan kopi yang sudah dikenal oleh dunia menjadi daya tarik sendiri yang dapat digunakan sebagai alasan membuka usaha kopi. Kemudian budaya memuliakan tamu yang ditemukan unik adalah dengan tidak pernah meminta pelanggan untuk memberikan uang kecil karena tidak memiliki uang kembalian. Bagaimanapun caranya penjual yang akan mencari kembalian, inilah salah satu bukti penerapan memuliakan tamu dalam budaya Aceh. Dapat dilihat juga dari kebijakan yang diterapkan oleh responden dimana jika menu yang dipesan tidak sesuai dengan selera pelanggan dan terjadi kesalahan dalam penyajiannya, maka akan diganti dengan menu yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha selalu ingin memberikan yang terbaik kepada konsumen. Hal ini yang kemudian mampu menciptakan loyalitas konsumen sehingga akan banyak yang menjadi *repeat costumer* yang akan menguntungkan bidang usaha.

Dari pemaparan diatas, peneliti menemukan hal yang dianggap unik dari hasil penelitian ini. Yaitu penerapan nilai syariat dalam perilaku maupun karakter yang dimiliki oleh pelaku usaha yang berasal dari etnis Aceh. Sejauh yang diketahui oleh peniliti, belum ada hasil teori kewirausahaan yang menyebutkan unsur agama dalam perilaku kewirausahaan. Melihat hasil penelitian terdahulu terkait perilaku kewirausahaan etnis lain seperti Jawa, Sunda dan Minang juga tidak ditemukan unsur religiusitas didalamnya. Seperti menjadikan Shalat sebagai indikator penilaian kinerja pada karyawan.

“Kalau dia shalat dia taat dia jujur rezeki akan mudah datang dari Allah”

(S1B475-478)

“saya melihat indikatornya ya dari shalatnya kalau memang dia shalatnya maksimal pasti akan baik. Karna saya pikir orang yang menjaga shalatnya maka yang lain juga bisa dia jaga. Amanah, kepercayaan bisa dia jaga.”

(S2B331-341)

“lain kalo bisa disiplin shalat sebenarnya buka kafe bisa kenapa shalat engga”

(S3B788-791)

Hal ini yang kemudian menjadi unik, karna ternyata dalam perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh terdapat unsur religiusitas yang mendominansi. Nilai-nilai religi ini tidak jauh kaitannya dengan Etnis Aceh yang memang sejak dahulu sudah terkenal dengan nilai syariat yang ada didalamnya. Dan ternyata unsur unik yang dibawa oleh Etnis Aceh ini memberikan dampak yang baik dalam dunia usaha, seperti kepercayaan kepada Allah untuk tidak berputus asa dalam menjalankan usaha karena yakin bahwa rezeki ada di tangan Allah dan sudah diatur oleh Allah.

“Rezeki itu kan udah diatur sama Allah, mau bukamau ga buka ya rezeki ga akan hilang.”

(S1B715-718)

“kita berusaha aja kita tawakkal aja dan yakin rezeki kan ga akan salah alamat”

(S2B739-743)

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan. Didapatkan hasil perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh dan juga Unsur nilai sosial budaya Aceh yang ikut mengambil andil dalam dunia kewirausahaan Etnis aceh. Maka hal ini dapat berimplikasi pada pihak-pihak yang ingin memberikan sosialisasi atau pendampingan pada masyarakat Aceh mengenai dunia kewirausahaan. Khususnya kepada pemerintah yang sedang genjar menyuarakan gerakan untuk berwirausaha. Ada baiknya melakukan sosialisasi atau pendampingan kewirausahaan dengan pendekatan budaya asal Etnis yang menjadi sasaran. Hal tersebut akan membuat apa yang disampaikan dapat diterima dengan mudah untuk dimengerti. Misalkan pemerintah dapat mengaitkan teori kewirausahaan dengan penjelasan yang dikaitkan pada unsur syariat atau religius.

Masyarakat Aceh akan sangat terbuka jika sosialisasi kewirausahaan yang disampaikan oleh pemerintah atau pihak lain dilakukan dengan unsur pendekatan budaya dan syariat didalamnya. Dan menyasar hal-hal inti yang sesuai dengan cara pandang atau kultur masnyarakat Aceh seperti yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian ini. Hal ini juga dapat diimplikasikan oleh masyarakat Aceh dalam bergelut di dunia kewirausahaan. Dengan melihat potensi-potensi diri dan potensi sejarah serta budaya asal daerah yang ada untuk kemudian dikembangkan agar dapat meraih kesuksesan dalam usaha yang dijalankan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh yang ditemukan dalam penelitian diantaranya terbagi ke dalam tiga kategori yaitu afeksi, kognitif, dan ketrampilan dimana tiga aspek tersebut saling berhubungan dan membentuk perilaku kewirausahaan pada etnis Aceh. (a) Afeksi dimana adanya perasaan cinta pada tanah kelahiran, rasa kekeluargaan, dan rasa keimanan yang erat. (b) Kognitif terkait pengetahuan akan budaya dan nilai keagamaan, bidang usaha yang digeluti, pengalaman usaha yang dimiliki, dan tujuan akan masa depan. (c) Ketrampilan yaitu mencakup kerja keras, inovatif, terbuka dan berterus terang, mandiri, perilaku religius, professional, cekatan, dan tegas.Namun perilaku kewirausahaan etnis aceh yang dianggap unik dan berbeda dengan etnis lain ditinjau dari penelitian sebelumnya adalah perilaku-perilaku yang berhubungan dengan nilai agama yang diterapkan. Terlihat dari kebijakan yang diterapkan dalam wirausaha yang dijalankan seperti pengambilan hari libur di hari Jumat, jam buka saat Ramadhan menjadi setelah taraweh, bahkan menilai kinerja karyawan dengan menjadikan shalat sebagai tolak ukurnya. Hal ini menjadi karakter tersendiri pada pelaku usaha yang berasal dari Etnis Aceh mengingat Aceh memang terkenal dengan nilai Syariat yang begitu kental dalam kehidupan masyarakatnya.
2. Unsur nilai sosial budaya Etnis Aceh yang membawa pengaruh pada perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh diantaranya, (a) Tradisi keluarga, (b) Karakter religius kedaerahan, (c) Nasionalisme Daerah, (d) Tradisi daerah, (e) Budaya daerah, dan (f) Karakter daerah. Kesemua poin tersebut meberikan sumbangan penting dalam perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh dalam menjalankan usahanya. Hal ini terlihat dari budaya Aceh *peumulia jamee* salah satunya yang mengajarkan untuk memuliakan tamu yang dimaknai sebagai pelanggan dalam hal ini. Kemudian juga dari ungkapan *“mate aneuk meupat jeurat mate adat han pat tamita”* yang berarti seruan untuk terus melestarikan budaya yang ada atau mengembangkan rasa nasionalisme daerah yang dimiliki. Disisi lain dapat dilihat dari karakter dan watak masyarakat Aceh yang terbentuk sejak jaman peperangan dahulu kala yang mewariskan sikap tegas dan pemberani dalam menjalankan usahanya. Dan yang terakhir adalah ungkapan *“hukom ngen adat lage dzat nge sifet”* yang menjadikan masyarakat Aceh selalu memasukkan nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perilaku kewirausahaan Etnis Aceh yang ditemukan dalam penelitian ini dimana didalamnya ikut berkontribusi nilai sosial budaya daerah dianggap memberikan dampak yang positif dalam dunia kewirausahaan. Pemahaman yang diberikan oleh subjek penelitian kepada peneliti bahwa responden sadar dengan segala latar budaya yang ada yang mempengaruhi sikap dan perilaku responden dalam menjalankan usaha sangat mendukung akan kesuksesan usaha yang menjadi tujuan. Salah satu contoh nyata yang ditemukan dalam penelitian adalah keuntungan yang didapat lebih saat menutup di hari jumat dan membuka usaha di hari minggu. Nilai religiusitas yang diterapkan juga membuat pelaku usaha tidak mudah pasrah dan berputus asa. Mengacu pada hasil penelitian terdahulu dimana banyak teori yang mengemukakan aspek-aspek yang harus dimiliki seorang pengusaha dalam menjalankan kewirausahaannya, dan aspek tersebut juga ditemukan dalam perilaku kewirausahaa Etnis Aceh. Dilain sisi nilai sosial budaya yang dimiliki oleh Etnis Aceh banyak yang dapat diaplikasikan dalam dunia kewirausahaan seperti adat *peumulia jamee,* tradisi keluarga, watak dan karakter tegas serta pemberani, dan keterbukaan, dimana nilai-nilai tersebut mendukung dalam pencapaian kesuksesan berwirausaha.

**DAFTAR PUSTAKA**

Liyanto, A. P. (2006)*. Uji validitas dan reliabilitas sembilan sifat wirausaha terhadap wirausaha etnis Tionghoa di Bangka.* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia.

Margianto, H. (2012). Indonesia butuh 4 juta wirausaha. Diakses dari http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/04/29/18332038/Indonesia.Butuh.4.Juta.Wirausaha

Said, Muhammad. (2002). *Aceh Sepanjang Abad. Jilid 1*. Medan: Harian Waspada.

Sutanto, O., Nurrachman, N. (2018). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, Dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial: *Jurnal Psikologi Ulayat* (2018), 5(1), 86-108. DOI 10.24854/jpu12018-75

Amruloh, D.A.G. (2019). Kajian Filosofi Karakteristik Wirausaha Urang Sunda. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol 6. No.2

Badan Pusat Statistik (2017), Laporan Bulanan Data sosial Ekonomi Penduduk Indonesia, ISSN: 2087-930X5 no. Publikasi: 03220.1717, Katalog BPS: 9199017

Badan Pusat Statistik (2018), Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Penduduk Indonesia, ISSN: 2087-930X no. Publikasi: 03220.1816,Katalog BPS: 9199017

Badan Pusat Statistik. (2019). *Pendataan Jumlah Pengangguran di Indonesia 2019*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Hadi, A. (2010). *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi (1st ed).* Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta.

Vidyatmoko, D., & Rosadi, A. H. Y. (2015). Faktor utama kesuksesan wirausaha di industri pangan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol. 14 (1).47-65

Munir, M. (2013). *Hidup di rantau dengan damai: nilai-nilai kehidupan orang Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru,* Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization, Yogyakarta, Indonesia, 13-14 Juni 2013. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Decker, R. (2014). The Role of Entrepreneurship in US Job Creation and Economic Dynamism*.* *Journal of Economic Perspectives*, 28(3). 3-24

Alma. (2002). *Kewirausahaan.* Bandung : Penerbit Alfabeta.

Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaa*. Jakarta : Erlangga.

Djakfar, Muhammad. (2012). *Etika Bisnis.* Jakarta : Penebar Swadaya.

Beekun, Rafik.(2004). *Etika Bisnis Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman G. (2002). “Cut Nyak Dhien”, dalam *BiografiPejuang-Pejuang Aceh.* Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Dirlanudin. (2010). *Perilaku Kewirausahaan dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industry Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Disertasi Doctor. Sekolah Pascasarjana, Institute Pertanian Bogor. Bogor.